

**ABSTRAK**  
**KONTEKSTUALISASI KONSEP PESAN AYAT-AYAT MAKIYYAH**  
**DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
**(Telaah Pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha)**  
**Oleh : Tajudin Masnuh**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang adanya suatu kenyataan bahwa selama ini dalam kehidupan masyarakat Muslim cenderung menganggap bahwa ajaran-ajaran yang bukan dasar (tradisi, aturan-aturan, dan hasil pemikiran Muslim terdahulu) sebagai sesuatu ajaran yang absolut, sehingga hal ini mengakibatkan lemahnya pertumbuhan intelektualisme Islam dan imbasnya meluas pada proses perkembangan pendidikan Islam.

Dengan mengambil konsep pesan ayat-ayat Makiyyah yang dicetuskan oleh Mahmud Muhammad Taha, di mana perlu ada peralihan (evolusi) dari ajaran bukan dasar (ayat-ayat Madaniyyah) menuju ajaran dasar (ayat-ayat Makiyyah) dalam menentukan aturan-aturan kehidupan masyarakat Muslim agar sesuai dengan konteks kekinian yang cenderung menerima pluralisme, kebebasan dan kesetaraan gender, maka pendidikan Islam yang masih dianggap dikotomis, terbelakang dan menjauhi realitas masyarakat sekarang dapat mengambil langkah-langkah konsepsi tersebut dalam proses perkembangan kependidikannya agar nantinya mampu menjawab tantangan jaman dan memberi kontribusi bagi kemanusiaan masa kini.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui, mengkaji dan mengungkap konsep-konsep pesan ayat-ayat Makiyyah Mahmud Muhammad Taha dan bagaimana konsep-konsep tersebut dikontekstualisasikan dalam pemikiran pendidikan Islam. Secara teoritis, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan gagasan-gagasan baru untuk mengkonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang sesuai jaman, sehingga nantinya diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif solusi (masukan) bagi penyelesaian masalah pendidikan Islam yang selama ini dianggap terbelakang dan masih mengandung bias negatif.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), namun karena penelitian ini merupakan penelitian pemikiran seorang tokoh, maka dalam menganalisis tokoh tersebut peneliti menggunakan pendekatan historis biografik yang diproyeksikan untuk mengungkap kenyataan-kenyataan hidup tokoh. Selain itu, dalam mengkaji pemikiran tokoh tersebut, peneliti juga menggunakan pendekatan filosofis yang diorientasikan untuk menjelaskan secara mendasar pemikirannya agar dapat dipahami dengan benar. Sedangkan untuk mengungkapkan bangunan konsep dan temuan dalam penelitian, maka peneliti menggali dan menganalisis data yang ditemukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara berpikir reflektif.

Berdasarkan hasil kajian terhadap semua data yang ada dengan menggunakan metode penelitian tersebut, terungkap bahwa konsep pesan ayat-ayat Makiyyah yang dicetuskan Mahmud Muhammad Taha terbagi menjadi tiga

hal utama yaitu konsep kebebasan, pluralisme dan kesetaraan gender. Tiga konsepsi ini merupakan ajaran dasar Islam yang hanya terdapat dalam ayat-ayat Makiyyah dan hanya akan terungkap apabila digali secara mendalam dan spiritual-sufistik (batiniyyah). Implikasinya dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dengan konteks masyarakat sekarang dapat mengambil langkah pemikirannya dengan mengambil paradigma kebebasan sebagai usaha pembebasan watak alamiah manusia menuju watak yang halus dan berperadaban, mengambil paradigma pluralisme sebagai usaha pengintegrasian antara ajaran dasar pendidikan dengan fenomena kultural masyarakat yang ada, sehingga lahir kesadaran *theocentris*, *antropocentris humanistis* dan kosmologis dalam pendidikan Islam, dan yang terakhir mengambil paradigma kesetaraan gender sebagai usaha membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dan kebersamaan peran dalam kehidupan demi terwujudnya gender equality, sehingga dari sini lahir konsep pendidikan “doing gender” yang diorientasikan untuk menguatkan peran gender yang bercorak sosial tanpa membedakan jenis kelamin, ras, golongan dan agama. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu mengembangkan orientasi pendidikannya sesuai dengan kebutuhan jaman dan akan mampu memberi kontribusi bagi proses perkembangan kehidupan manusia.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak kedatangannya kepada Muḥammad SAW beberapa belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi berbagai bentuk kontribusi yang tidak sedikit bagi proses peradaban manusia. Ajarannya yang menjunjung tinggi ke-Tuhan-an dan kemanusiaan tetap eksis menjadi fondasi spiritualitas dan materialitas setiap pemeluknya. Lebih dari itu, Islam dan ajarannya yang terdapat dalam al-Qur'ān (dan juga al-Ḥadis) diyakini (umatnya) telah banyak memberi pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk moral serta masalah keduniawian yang patut dijadikan pertimbangan bagi keberlangsungan tatanan kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Peran Islam tersebut yang termanifestasi dari ajarannya (al-Qur'ān dan al-Ḥadis) menurut sebagian ulama tetap sesuai dan eksis untuk setiap zaman. Adanya perubahan pemikiran ataupun perubahan zaman tidak akan menurunkan validitas kebenaran ajaran tersebut. Klaim ini banyak diakui dan diyakini oleh masyarakat Muslim sebagai sesuatu yang absolut, meskipun tanpa disadari bahwa munculnya klaim ini mengakibatkan efek penafsiran yang beragam. Salah satunya adalah munculnya universalitas Islam, di mana

---

<sup>1</sup> Fazlur Rachman mengatakan bahwa dasar ajaran Islam (al-Qur'ān) adalah moral yang menitik beratkan pada ketuhanan monoteisme dan kemanusiaan yang terbentuk dalam keadilan sosial. Lihat: Fazlur Rachman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 49.

Islam (ajarannya) diyakini sebagai agama yang memuat prinsip-prinsip dasar atau *moral values* yang tidak akan hilang karena perubahan zaman.<sup>2</sup>

Tetapi, ke-absolut-an ajaran Islam (baca: al-Qur'ān) bukan berarti ia tidak boleh dikaji oleh akal manusia secara rasional-ilmiah. Adanya upaya manusia dalam mengkaji isinya dan menafsirkannya merupakan nilai keagungan ajaran tersebut demi mengungkap rahasia yang terdapat di dalamnya. Namun, hasil kerja akal manusia bukanlah hasil yang absolut dan final, karena akal manusia selalu berproses dan selalu berubah-ubah, sehingga penafsirannya terhadap Islam dan ajarannya pun terus mengalami perubahan. Dengan demikian, sesuai dengan yang diungkapkan Budhy Munawar Rahman yang merujuk pada istilah Kant, Islam memuat dua kategori yaitu “Islam yang seharusnya” (*numena*) dan “Islam yang senyatanya” (*fenomena*). Kategori *Islam numena* adalah sesuatu yang masih misteri dan kebenarannya hanya ada dalam diri Islam itu sendiri, tidak pernah terungkap secara sempurna oleh manusia. Sedangkan *Islam fenomena* adalah tafsiran terhadap *Islam numena* yang berdasar pada *setting* yang mengkondisikannya. Tafsiran terhadap *Islam numena* tersebut tidak akan pernah mencapai final dan absolut, apalagi mencapai kesamaan dengan *Islam numena*. Oleh karenanya, tidak ada Islam yang absolut dalam realitas kehidupan Muslim yang ada hanya tafsiran terhadapnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 389.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.265-266. Selain itu, ada istilah lain untuk menyebut dua aspek ajaran Islam yaitu di antaranya, sebagaimana diungkap Arkoun, *Islam ideal* dan *Islam historis*. *Islam ideal* adalah Islam yang sebenarnya dan a-historis, sedangkan *Islam historis* adalah Islam hasil pengumpulan masa. Lihat: Arkoun dalam “Menuju Pendekatan Baru Islam”, hasil wawancara Hamid Basyaib, dalam *Ulumul Qur'ān*, Jakarta: LSAF, No. 7, vol. II, 1990/1411 H., hlm. 85.

Senada dengan hal itu, Harun Nasution mengungkapkan bahwa dalam Islam ada dua kelompok ajaran. Pertama, ajaran absolut yaitu ajaran yang tidak berubah dan tidak dapat diubah yang jumlahnya hanya sedikit. Ajaran ini memuat dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'ān maupun al-Hādīs. Kedua, ajaran relatif, tidak absolut dan dapat diubah, yang jumlahnya sangat banyak sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tafsir, fiqih, teologi Islam dan lain sebagainya. Ajaran relatif ini adalah ajaran hasil ijtihad para ulama yang terus mengalami perkembangan sejak zaman Nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Perkembangan tersebut terjadi akibat adanya perubahan zaman dan kondisi masyarakat yang terus mengalami proses.<sup>4</sup>

Fenomena Islam yang memuat dua ajaran sebagaimana diungkap di atas, muncul di hadapan manusia disebabkan karena adanya dua proses yang terjadi yaitu proses transendensi dan proses pbumian.<sup>5</sup> Proses transendensi merupakan proses yang menghasilkan absolutisme ajaran Tuhan (al-Qur'ān), yakni Tuhanlah yang menciptakan ajaran tersebut, sehingga kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Sedangkan proses pbumian merupakan proses selanjutnya yang dilakukan manusia dalam menafsirkan ajaran-ajaran Tuhan, sehingga relativitas dan ke-nisbi-an muncul dalam penafsiran tersebut.

Dari proses pbumianlah kemudian muncul beragam ide ataupun gagasan manusia dalam menangkap makna dan fungsi ajaran dalam

---

<sup>4</sup> Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 8.

<sup>5</sup> Musa Asy'arie, "Pendidikan Agama, Iman dan Kesalehan Sosial", dalam *Kompas*, 29 Maret 2003, hlm. 39.

kehidupannya. Dalam hal ini, historisitas ajaran terbentuk dalam karya-karya manusia sebagai hasil kiprah manusia dalam menghayati dan mengkaji isi ajaran (al-Qur'ān dan juga al-Ḥadis).

Namun, fenomena penghayatan dan pengkajian terhadap ajaran dasar dalam dunia Islam mengalami stagnasi ketika karya-karya keagamaan (ajaran bukan dasar) dianggap sempurna dan memiliki sakralitas yang sebanding dengan ajaran dasar (al-Qur'ān dan al-Ḥadis).<sup>6</sup> Sehingga yang banyak muncul kemudian bukanlah menyangkut tentang bagaimana ajaran tersebut terus dikaji dan dapat selalu sesuai dengan kondisi yang ada, tetapi yang terjadi adalah bagaimana ajaran yang bukan dasar yang telah mengalami proses pembumian dipertahankan, bahkan dijadikan doktrin absolut yang tidak dapat diubah-ubah. Inilah fenomena yang terjadi dalam dunia Islam saat ini.<sup>7</sup>

Fenomena tersebut semakin diperparah ketika tradisi Islam (yang cenderung mempertahankan taqlid pada produk pemikiran tradisional) tidak mampu bersaing dengan dunia modern yang hampir sepenuhnya didominasi oleh budaya Barat. Reaksi-reaksi yang muncul di dunia Islam selama ini sebagai konsekuensi dominasi budaya Barat belum sepenuhnya mampu memberi kontribusi yang memuaskan bagi keberlangsungan hidup umat

---

<sup>6</sup> Dalam hal ini Syahrur pernah mengatakan bahwa peng-kultus-an terhadap *teks turats* (warisan/buah pemikiran masa silam) dan pengarangnya telah menjadi bagian dari kehidupan Muslim sampai masa sekarang ini, sehingga hal ini perlu dikaji ulang sebagai akibat adanya perubahan yang terus menerus dalam kehidupan manusia. Lihat: Muhammad Syahrur, *Islam dan Iman: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. xxxiii-xxxiv.

<sup>7</sup> Qodri Azizy membenarkan terjadinya hal demikian dengan ungapannya bahwa ajaran Islam yang bukan dasar yang termuat dalam ilmu-ilmu ke-Islaman sering diidentikkan sebagai wahyu (ajaran dasar Islam) oleh umat Islam, sehingga pembicaraan secara akademik mengenai Islam sering macet dan jalan di tempat. Lihat: A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Ke-Islaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 12.

Muslim. Adanya upaya modernisasi, revitalisasi dan upaya-upaya lainnya hanya terbatas pada sebagian kecil umat Muslim, sedangkan sebagian besar masih tetap teguh dengan pendirian tradisionalnya.<sup>8</sup> Bahkan Arkoun mengatakan lahirnya dunia modern dalam kehidupan Muslim yang ditandai dengan perubahan yang cepat dalam pelbagai kehidupan manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan, tidak menjadi orientasi pembahasan yang serius di kalangan pemikir Muslim tradisional, mereka cenderung berpegang teguh (taqlid buta) terhadap tradisi-tradisi Islam masa abad pertengahan.<sup>9</sup>

Fenomena di atas selanjutnya berimplikasi pada lemahnya pertumbuhan intelektualisme Islam, bahkan imbasnya pun meluas pada proses perkembangan pendidikan Islam. Di mana dalam hal ini pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk merespon (juga menjawab) tantangan zaman yang semakin kompleks.

Tetapi, Pendidikan Islam yang idealnya membawa misi seluruh kebutuhan hidup Muslim dan perubahan-perubahan yang terjadi, kenyataannya selama ini orientasinya masih kurang jelas. Usaha-usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam masih bersifat sepotong-potong dan kurang dikelola secara profesional.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Fazlur Rahman dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, hlm. 66.

<sup>9</sup> Suadi Putro, *Muhammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 108.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

Selain itu, masih adanya dikotomi<sup>11</sup> dalam pendidikan Islam mengakibatkan munculnya penyempitan pengembangan pendidikan Islam. Akhirnya, orientasi pendidikan yang timpang ini kemudian melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke *tradition of learning*.<sup>12</sup>

Akar permasalahan dari semua itu adalah masih terbatasnya usaha pengejawantahan teks al-Qur'ān dengan konteks yang ada selama ini. Sehingga hal ini perlu adanya usaha pengintegrasian antara teks dengan konteks realitas, karena lahirnya teks (al-Qur'ān) pada dasarnya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia sepanjang sejarahnya, termasuk kontekstualisasi dengan pendidikan. Dengan demikian, penafsiran ataupun kajian terhadap teks al-Qur'ān menjadi suatu keniscayaan, agar selalu sesuai dengan konteks umat manusia.

Menanggapi hal itu, Maḥmūd Muḥammad Ṭaha, seorang pemikir Sudan, mencoba mengkaji teks al-Qur'ān secara dekonstruktif. Menurutnya, pemahaman terhadap al-Qur'ān agar sesuai dengan perubahan zaman, diperlukan adanya peralihan pemikiran mengenai pembacaan teks al-Qur'ān tersebut. Dalam hal ini, ia kemudian memunculkan teori evolusi Syari'ah<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Persoalan dikotomik dalam pendidikan Islam sebenarnya masalah klasik. Persoalan ini berpusat pada pemisahan bahkan pertentangan antara ilmu keduniaan dan keakhiratan atau ilmu dan agama. Lihat: Ahmad Watik Pratiknya "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia" dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 104.

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 15.

<sup>13</sup> Evolusi syari'ah ini adalah evolusi dengan peralihan dari satu teks al-Qur'ān ke teks al-Qur'ān yang lain, dari sebuah teks yang sesuai untuk abad ke tujuh Hijriyyah (teks ayat Madaniyyah) yang sudah dijalankan, kepada teks al-Qur'ān yang pada waktu itu terlalu maju (teks ayat Makiyyah) dan oleh karena itu perlu dinaskh (tunda), agar sesuai dengan kebutuhan pada



dengan membagi pesan ayat-ayat al-Qur'ān menjadi dua yaitu pesan ayat-ayat cabang (Ayat-ayat Madaniyyah) dan pesan ayat-ayat dasar (Ayat-ayat Makiyyah).<sup>14</sup>

Pesan ayat-ayat Madaniyyah yang dianggap cenderung praktis dan partikular serta mengandung ajaran diskriminatif<sup>15</sup> menurut Ṭaha tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman sekarang yang pluralis dan kompleks, sehingga pesan-pesan tersebut perlu ditunda (*dinaskh*),<sup>16</sup> karena hanya melibatkan aspek *zāhir*, baik teksnya ataupun pemaknaannya. Sedangkan ayat-ayat Makiyyah menekankan pada kebebasan, prularalisme dan persamaan derajat manusia, tanpa membedakan agama, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. Sehingga pesan ayat-ayat tersebut perlu dimunculkan pada abad ini, karena dianggap sesuai dengan trend yang ada.<sup>17</sup>

Dari sinilah kemudian penulis tertarik untuk mengkaji bagaimanakah konsepsi pesan ayat-ayat Makiyyah menurut Ṭaha tersebut berimplikasi dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis akan mengkontekstualisasikannya dalam pembentukan pemikiran baru mengenai pendidikan Islam.

---

waktu itu dan ditunda hingga waktu yang sesuai tiba. Lihat: Mahmoud Muhamed Taha, *The Second Message of Islam*, trans. Abdullahi Ahmed An-Na'im, (Syracuse: Syracuse University Press, 1987), hlm. 40

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>15</sup> Agus Moh. Najib, "Kecenderungan Irfani dalam Hukum Islam: Pemikiran Mahmud Muhammad Taha", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), hlm. 324.

<sup>16</sup> Ṭaha memiliki konsep *naskh* yang berbeda dengan konsep mayoritas Ulama. Menurutnya, *naskh* tidak permanent, tapi hanya penghapusan sementara suatu teks sesuai dengan perubahan zaman. Teks yang *dinaskh* tersebut suatu saat bisa digunakan kembali. Lihat: Abdullah Ahmed An Naim, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Amiruddin Ar Rani, (Yogyakarta: LKis, 1994), hlm. 101 dan seterusnya.

<sup>17</sup> Mahmoud Muhamed Taha, *The Second...*, hlm. 37.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Maḥmūd Muḥammad Ṭaha memunculkan gagasan dekonstruktif tentang pesan ayat-ayat Makiyyah?
2. Bagaimana konsepsi pesan ayat-ayat Makiyyah dalam pandangan Maḥmūd Muḥammad Ṭaha?
3. Bagaimana konsepsi tersebut dikontekstualisasikan dalam pemikiran pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap aspek epistemologis pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha mengenai pesan ayat-ayat Makiyyah
2. Mengetahui konsepsi Maḥmūd Muḥammad Ṭaha mengenai pesan-ayat-ayat Makiyyah.
3. Mengungkap implikasi konsepsi tersebut dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini, secara teoritis, diharapkan mampu mengungkap gagasan baru mengenai pemikiran pendidikan Islam, sehingga dapat memberi kontribusi pengetahuan (*contribution of knowledge*) bagi perkembangan pendidikan Islam masa kini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pendidikan Islam dan dapat dijadikan masukan yang berguna untuk menambah

pengetahuan di bidang pendidikan Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan mengenai pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha dalam kancah pemikiran Islam modern, secara umum, bukanlah suatu persoalan baru. Wacana pemikirannya yang dikaitkan dengan berbagai persoalan tatanan kehidupan sudah mulai merebak diperbincangkan, mulai dari kalangan akademisi sampai para cendekiawan Muslim yang berpandangan dekonstruktif.

Dalam masalah hukum, misalnya, ‘Abdullāh Aḥmad An-Na‘im,<sup>18</sup> seorang murid Ṭaha, telah membuka pemikiran Ṭaha dengan cara mengkontekstualisasikan dalam masalah hukum publik Islam. Dengan mengambil teori evolusi syari‘ahnya Ṭaha, An-Na‘im berpendapat bahwa hukum publik Islam yang masih berdasarkan kepada ayat-ayat Madaniyyah yang selama ini sudah dianggap baku dan cenderung diskriminatif, perlu didekontruksi karena sudah tidak sesuai dengan kehidupan muslim modern yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kebebasan. Hukum publik Islam yang sesuai dengan masa kini, menurut An-Na‘im, pembentukannya haruslah berdasarkan kepada ayat-ayat Makiyyah yang menjunjung tinggi pluralisme, kebersamaan, dan kebebasan.

Masih dalam masalah hukum, Agus Moh. Najib,<sup>19</sup> mencoba mendeskripsikan pemikiran Ṭaha dengan membuka tabir epistemologi yang

---

<sup>18</sup> Lihat: Abdullahi Ahmed An Na‘im, *Dekonstruksi Syari‘ah*, terj. Amiruddin ar Rani, (Yogyakarta: LKiS, 1994).

<sup>19</sup> Lihat: Agus Moh. Najib, dalam Amin Abdullah dkk., *Antologi Studi Islam*, hlm. 313-332.

digunakan Taha. Di sini, Najib membuktikan bahwa pemikiran Taha mempunyai kecenderungan *Irfani* (sufistik), terutama dalam menggulirkan pemikirannya tentang hukum Islam.

Di kalangan akademisi, kajian mengenai pemikiran Taha setidaknya telah dilakukan oleh Miftahul Huda.<sup>20</sup> Dengan mencoba mengkontekstualisasikan pemikiran Taha dalam masalah kebebasan beragama, Huda berhasil membuat kesimpulan bahwa pemikiran Taha mempunyai pengaruh bagi perkembangan wacana kebebasan beragama, terutama teorinya Taha mengenai evolusi syari'ah.

Kemudian secara otobiografis, Taha juga pernah dikaji oleh An-Na'im. Meskipun hanya berbentuk pengantar dalam penterjemahan buku Taha (*The Second Message of Islam*), tetapi setidaknya An Na'im sudah dapat mendeskripsikan *setting* sosial, spiritual dan sedikit *setting* pemikirannya.

Dari hasil pengamatan kajian pustaka di atas, dapat dilihat bahwa selama ini kajian mengenai pemikiran Taha belum ada yang mencoba mengkontekstualisasikan dalam bidang pendidikan Islam. Padahal, pemikiran Taha yang terangkum dalam bukunya *The Second Message of Islam* mempunyai nilai universal yang bisa digulirkan dalam berbagai bidang pemikiran. Sehubungan dengan kenyataan itu, maka penelitian ini akan mengkaji apakah pemikiran Taha tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pemikiran pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup> Lihat: Miftahul Huda, "Kebebasan Beragama dalam Al Qur'an dalam Perspektif Teori Evolusi Syari'ah Mahmud Muhammad Taha", *Tesis*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).

## E. Kerangka Teori

Kajian holistik dan komprehensif tentang Islam, termasuk di dalamnya dimensi historisitas dan normativitas, merupakan bidang yang belum tersentuh secara maksimal oleh kalangan ilmuwan, baik Barat maupun Muslim. Kajian holistik dimaksud menunjuk adanya kombinasi ideal antara perspektif tekstual dan kontekstual. Jika pendekatan tekstual penting untuk mengkaji Islam normatif, maka pendekatan kontekstual urgen dalam rangka menafsirkan Islam normatif tersebut ke dalam wacana kesejarahannya (konteks ruang dan waktu).

Kehadiran pendekatan kontekstual<sup>21</sup> yang pertama kali dipopulerkan oleh D. Eickelman merupakan perangkat komplementer yang bisa menjelaskan motif-motif kesejarahan dalam Islam untuk memperkuat asumsi bahwa Islam merupakan entitas komprehensif yang melingkupi elemen normatif dan elemen praksis. Dalam rangka memahami fenomena kultural dalam masyarakat Islam, teori-teori sosio-kultural berikut menjadi bagian penting dari pendekatan kontekstual, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Teori Fungsional, yaitu teori yang dikembangkan oleh B. Malinowski yang mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara agama dengan fungsinya yang diaplikasikan melalui ritual. Teori ini melihat setiap ritual dalam agama memiliki signifikansi teologis, baik dari dimensi psikologis

---

<sup>21</sup> Kata kontekstual diambil dari bahasa Inggris “context” yang antara lain berarti *circumstances in which an event occurs* (lingkungan di mana suatu peristiwa berlangsung), dan diambil dari kata “contextual” yang diartikan sebagai *according to the context* (menurut atau sesuai dengan konteks).

<sup>22</sup> Diambil dari Masdar Hilmy dalam: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774/p-media6.html>

maupun sosial. Pendek kata, teori fungsional melihat fungsi ritual (agama) dalam konteks yang lebih luas, baik dalam konteks spiritual maupun eksistensi kemanusiaan. Ia bisa dipahami sebagai sebuah jawaban terhadap pertanyaan mengapa ritual (agama) itu ada atau diadakan. Jawaban tersebut tentu saja muncul karena umat Islam membutuhkannya sebagai perangkat untuk mendapatkan berkah suci dari Tuhan.

- b. Teori *Rite de Passage*. Secara harfiah, teori yang dikembangkan oleh Arnold van Gennep ini bisa diartikan sebagai "ritual penahapan" yang menandai perpindahan status seseorang dari yang satu ke yang lain, baik perubahan status sosial maupun transformasi spiritual.
- c. Teori Struktural. Di mata kalangan strukturalis, terutama Claude Lévi-Strauss sebagai salah seorang pelopornya, ritual (agama) diasumsikan memiliki hubungan struktural dengan mitos-mitos lokal tertentu. Terlepas dari persoalan orisinalitas antara mitos dengan ritual, pendekatan ini melihat keduanya memiliki hubungan resiprokal; mitos eksis pada dataran konsepsi dan ritual pada dataran aksi atau "*homology*," dalam bahasa Lévi-Strauss. Dengan demikian, strukturalisme melihat ritual sebagai bagian dari sebuah *logical order* dalam bangunan sistem kultural; ia mengikuti struktur formal dari sebuah sistem tertutup. Dalam konteks ini, teori *model of* ("model dari") dan *model for* ("model bagi") Geertz bisa diterapkan untuk lebih memperjelas perspektif teori ini. Jika Lévi-Strauss melihat mitos dan ritual bisa saling berganti posisi satu sama lain, Geertz melihat

mitos sebagai wujud dari teori *model of* sebuah ritual dan ritual sendiri menjadi *model for*-nya mitos.

Dengan demikian, memahami teks-teks Islam secara kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pemahaman teks-teks Islam menurut atau sesuai dengan lingkungan sosio-kultural-historis. Dalam hal ini tentu saja harus diadakan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan dan zaman. Upaya demikian disebut kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam.

Dalam dunia Islam, Menurut Machasin<sup>23</sup> selama ini setidaknya ada dua cara yang domain dalam memahami Islam (termasuk Al-Qur'ān), yaitu: *Pertama*, pemahaman yang berpusat pada wahyu dengan cara pengkudusan dan absolutisasi pemikiran mengenai teks wahyu. *Kedua*, pemahaman terhadap wahyu yang berakar dari konteks sejarah dengan cara membongkar (dekonstruksi) kekudusan pemikiran yang sudah ada mengenai teks wahyu. Cara pertama menekankan pada normativitas, a histori dan anti realitas. Sedangkan cara kedua, pemahaman terus berproses, mempunyai aspek historisitas dan menumbuhkan kemanusiaan wacana.

Dua metodologi di atas telah menghasilkan berbagai macam pemikiran yang oleh Al-Jabiri<sup>24</sup> dikategorikan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, pemikiran yang memiliki kecenderungan *Bayāni*, yaitu pemikiran yang menekankan pada otoritas teks, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlāl*). *Kedua*, pemikiran yang memiliki kecenderungan *'Irfāni*,

---

<sup>23</sup> Machasin, dalam Ulil Absar Abdalla, *Islam Liberal dan fundamental: Sebuah Pertarunagn Wacana*, Zulmanni (ed.), (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003), hlm. 12-19.

<sup>24</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*, (Beirut: Al Markaz Al-saqafi fi Al-'Arabi, 1991), hlm. 7.

yaitu pemikiran yang menekankan aspek batiniyah teks (teks tersirat) dengan cara olah ruhani (kontemplasi). *Ketiga*, pemikiran yang memiliki kecenderungan *Burhāni*, yaitu pemikiran yang menekankan kepada prinsip-prinsip logika, *ratio oriented*, dan silogisme (*qiyās*) atau dengan kata lain bersifat rasional filosofis.

Dalam kancah pemikiran modern, dua pemikiran terakhir (*‘Irfāni* dan *Burhāni*) mempunyai pengaruh yang kuat. Dalam hal ini, trend metodologi yang diusung para pemikir dalam mengkaji realitas, berusaha menampilkan *historical continuity* dalam upaya pengkajiannya. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran dekonstruktif, yang secara essensial, mencoba membuka kajian secara kontekstual baik terhadap teks normatif (teks dasar yang absolut) maupun terhadap teks historis (teks bukan dasar hasil ijtihad). Hasilnya, muncul berbagai gagasan baru seperti gagasan mengenai kesetaraan gender, pluralisme, kebebasan agama dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan kerangka teori di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk mengkaji gagasan dekonstruktif Maḥmūd Muḥammad Ṭaha mengenai pesan ayat-ayat Makiyyah dalam Al-Qur’ān yang selama ini dianggap menyimpang dengan pemikiran yang sudah ada dan baku. Kemudian sejauh mana gagasan tersebut mempunyai implikasi dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian tentang pemikiran seorang tokoh, maka



penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu:

- a. Untuk mengkaji sosok tokoh (Maḥmūd Muḥammad Ṭaha) digunakan pendekatan *Historis biografik*, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup seseorang yang diteliti, pengaruh-pengaruh yang diterimanya selama masa hidup, sifat dan wataknya serta nilai (pemikirannya) terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.<sup>25</sup>
- b. Untuk mengkaji pemikirannya, digunakan pendekatan *filosofis*, yaitu pendekatan yang berusaha menjelaskan secara mendasar dan mendalam mengenai pemikiran seseorang, sehingga dapat dipahami dengan benar.<sup>26</sup>

## 2. Metode Pengumpulan data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*),<sup>27</sup> sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mencari buku karya Maḥmūd Muḥammad Ṭaha (sebagai data primer) dan buku-buku lain yang membahas pemikirannya (sebagai data sekunder). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Maḥmūd Muḥammad Ṭaha berjudul *The Second Message of Islam*, yang diterjemahkan oleh Abdullahi Ahmed an-Na'im dan diterbitkan oleh Syracuse University Press, 1987. Adapun data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>25</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 137.

<sup>26</sup> Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 6.

<sup>27</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 132-134

ini antara lain: karya Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, terjemahan Amiruddin ar Rani, Yogyakarta: LKiS, 1994; Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terjemahan Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Utama, 1999; Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005; dan Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni suatu usaha telaah sistematis atas catatan-catatan (teks) sebagai sumber data.<sup>28</sup> Kemudian sumber data tersebut ditelaah secara *refleksif*, yaitu upaya perenungan untuk memperoleh dan menemukan makna yang mendasar dari teks.<sup>29</sup>

*Content Analysis* dengan berpikir *refleksif* di atas, diproyeksikan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam teks-teks pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha mengenai pesan ayat-ayat Makiyyah yang sudah tersusun dalam sebuah buku yang berjudul *The Second Message of Islam*. Kemudian makna tersebut dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai sarana untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan Tesis

---

<sup>28</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 133.

<sup>29</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

ini, maka perlu ada sistematika pembahasan yang jelas, agar alur pembahasannya dan penulisannya nanti tidak keluar dari orientasi pembahasan yang dituju. Dalam hal ini, ada lima bab yang akan dibahas, yaitu:

**Bab pertama**, dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terhadap pustaka terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika dan kerangka pembahasan.

**Bab kedua**, membahas sosok tokoh dan pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha tentang konsep pesan Ayat-Ayat Makiyyah. Dalam bab ini, pada intinya, akan dibahas aspek epistemologi pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha dan pemikirannya mengenai Ayat-Ayat Makiyyah. Cakupan bahasannya meliputi: latar belakang munculnya pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha; latar belakang internal, latar belakang eksternal, dan metode berfikir yang digunakan. Selain itu, dibahas juga bagaimana pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha mengenai konsep pesan Ayat-Ayat Makiyyah yang meliputi tiga hal yaitu: Konsep Kebebasan, Pluralisme dan Kesetaraan Gender.

**Bab ketiga**, membahas tentang pendidikan dalam perspektif Islam. Bab ini mencoba mengungkap nilai-nilai dasar pendidikan dalam Islam, tujuan pendidikan dalam Islam, dan krisis nilai dasar pendidikan dalam dunia Islam dewasa ini.

**Bab keempat**, merupakan bahasan utama penelitian ini, yaitu mengkontekstualisasikan pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha dalam pendidikan Islam. Bab ini meliputi: urgensi ajaran dasar dalam pendidikan

Islam, nilai-nilai dasar ideal dalam pendidikan Islam; nilai kebebasan dalam pendidikan Islam, nilai pluralisme dalam pendidikan Islam, nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, kemudian diakhiri dengan strategi pendidikan Islam untuk kontribusi kehidupan masa kini

**Bab kelima**, penutup yang meliputi: kesimpulan dari pembahasan yang merangkum inti penelitian dan saran-saran yang diperlukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Bahwa fenomena sosial politik, ekonomi dan intelektual suatu masyarakat berpengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran seseorang. Fenomena masyarakat Sudan pada tahun 1945 sampai 1980-an bagi Mahmud Taha merupakan masa yang sangat kritis dan memprihatinkan baik di bidang politik, sosial, ekonomi dan intelektual, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pembentukan pemikirannya. Diawali dengan berkiprah di bidang politik dengan mendirikan sebuah partai *Republican Party* yang kemudian berubah menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan *Republican Brothers*, Mahmud Taha ingin mengembangkan pandangan yang tidak ortodoks mengenai wahyu-wahyu al-Qur'an untuk masyarakat Sudan yang pluralis.
2. Bahwa pemikiran Mahmud Taha memiliki kecenderungan *Qur'anic-oriented* dengan berparadigma *sufistik*, artinya segala urusan pedoman hidup harus dikembalikan kepada ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah yang menyertainya, namun dalam memahaminya harus dibedakan antara aspek zahir dan aspek batin al-Qur'an. Pemahaman aspek zahir adalah pemahaman pada tingkatan "makna dekat" atau dengan kata lain pemahaman tingkat awal, sedangkan aspek batin adalah pemahaman tingkat lanjut atau pemahaman pada

tingkatan “makna jauh” yang membutuhkan pemahaman mendalam secara spiritual. Dengan kerangka pemikiran seperti ini, kemudian Mahmud Taha membedakan ayat-ayat al-Qur’an menjadi ayat-ayat *makiyyah* sebagai pembentuk ajaran-ajaran dasar (aspek batin) dan ayat-ayat *madaniyyah* sebagai pembentuk ajaran-ajaran cabang atau partikular (aspek zahir). Untuk masyarakat Muslim sekarang, ayat-ayat *makiyyah* adalah ayat-ayat yang perlu dijadikan pedoman dalam pembentukan syari’ah Islam, sebab pesan ayat-ayatnya mengakomodasi fenomena masyarakat masa kini baik secara kultural, sosial maupun politik. Dengan berprinsip pada evolusi syari’ah yang dianggap sebagai *sunatullah*, kemudian Mahmud Taha memunculkan gagasan teori *naskh* yang diproyeksikan untuk menunda ayat-ayat cabang, *madaniyyah*, yang selama ini menjadi pedoman pembentukan syari’ah, dan memunculkan kembali ayat-ayat dasar, *makiyyah*, sebagai pedoman dalam pembentukan syari’ah Islam masa kini. Dari sini, maka muncul gagasan-gagasan mengenai konsep pesan ayat-ayat *makiyyah* seperti konsep kebebasan, pluralisme dan kesetaraan gender.

3. Konsep kebebasan Mahmud Taha didasarkan kepada *iṣmah*, yaitu kebebasan untuk memilih sesuatu (kepercayaan, agama, pendidikan) tanpa ada ancaman atau bayangan kekerasan dan paksaan apapun. Konsep kebebasan diawali dari kebebasan individu menuju kebebasan kolektif dengan terciptanya keadilan sosial di masyarakat. Sedangkan konsep pluralisme didasarkan atas keragaman kultur budaya, agama dan sosial. Keragaman ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, sehingga dalam

menentukan suatu peraturan tidak dibenarkan adanya suatu peraturan yang absolut. Masing-masing kelompok atau golongan yang beragam perlu diatur dengan ketentuan atau peraturan yang sesuai dengan kondisi dan situasi mereka. Inilah faktor utama dalam menentukan pemberlakuan syari'ah. Adapun konsep kesetaraan gender didasarkan atas adanya kesadaran manusia terhadap persamaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban. Konsep kesetaraan ini merupakan upaya mewujudkan keterbukaan peran antara laki-laki dan perempuan, dan upaya menghilangkan keterbatasan-keterbatasan mereka dalam memberi kontribusi kepada peradaban masyarakat. Oleh karena itu, prinsip kesetaraan gender adalah *ikhtilat* (berbaur). Tiga konsep tersebut (kebebasan, pluralisme dan kesetaraan gender) merupakan bagian inti dari konsepsi pesan ayat-ayat *makiyyah* yang digagas oleh Mahmud Taha.

4. Konsep-konsep tersebut apabila dikontekstualisasikan dalam pemikiran pendidikan Islam, maka akan mewujudkan suatu pemikiran pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dasar ideal pendidikan Islam sebagai berikut:
  - a. Nilai kebebasan dalam pendidikan Islam: pemikiran pendidikan Islam yang berlandaskan nilai ini akan menghasilkan suatu pemikiran pendidikan yang berorientasi kepada upaya pembebasan bawaan-bawaan alamiah manusia (akal hati, fitrah) dari belenggu ilusi dan kebatilan menuju sikap yang halus, manusiawi dan berperadaban.

- b. Nilai Pluralisme dalam pendidikan Islam: nilai ini membawa arah pemikiran pendidikan yang menjunjung tinggi integrasi antara ajaran dasar pendidikan dengan keberagaman fenomena kultural masyarakat yang ada. Oleh karena itu, dari pemikiran ini lahirlah suatu pemikiran pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara aspek *theocentris*, *antropocentris*, *humanistis* dan kosmologis. Aspek-aspek ini diorientasikan untuk mewujudkan konsep manusia yang *khairu ummah*.
  - c. Nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam: nilai ini membentuk suatu pemikiran pendidikan Islam yang berlandaskan kepada kebersamaan peran antara laki-laki dan perempuan (*gender equality*) dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban. Oleh karena itu, dari nilai ini lahirlah suatu konsep pendidikan “doing gender” yang diorientasikan untuk menguatkan peran gender yang bercorak sosial dalam pendidikan yang nantinya diharapkan mampu digunakan dalam mengembangkan peran kemanusiaan secara bersama-sama dan terbuka.
5. Dengan tiga landasan nilai tersebut, maka strategi pendidikan Islam yang memadai dalam upaya memberi kontribusi kehidupan masa kini adalah mengedepankan dan mengembangkan pola pikir yang inklusif dalam proses pendidikan, merumuskan dan mengembangkan visi dan misi pendidikan Islam sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan konteks masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang *rahmatan lil ‘akamin*,



mengembangkan pola pikir yang seimbang dan berkeadilan dalam setiap kegiatan pendidikan, dan yang terakhir adalah perlu upaya rekonstruksi bahkan dekontruksi secara terus menerus terhadap landasan, sistem, program dan manajemen pendidikan Islam.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini merupakan sebuah wacana awal dalam menggali dan merumuskan konsep pendidikan Islam, terutama konsep nilai-nilai pendidikan Islam, yang diambil dari pemikiran Maḥmūd Ṭaha yang diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan peneliti, penelitian ini belum mampu mengungkap dan menghadirkan suatu konsep yang utuh mengenai konsep nilai-nilai pendidikan Islam untuk konteks kekinian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai konsep nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga nantinya mampu merumuskan sebuah konsep yang tidak hanya sekedar wacana atau pemikiran saja, namun juga dapat diterima dan dipraktekkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, maka peneliti mengharapkan ada upaya penelitian-penelitian lanjutan untuk merealisasikan konsep nilai-nilai pendidikan Islam di atas dalam bentuk operasional pendidikan Islam. Karena penelitian ini belum mengungkapkan secara komprehensif bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diaplikasikan secara nyata dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

**KONTEKSTUALISASI KONSEP PESAN AYAT-AYAT MAKIYYAH  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(Telaah Pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha)**



Oleh:

**TAJUDIN MASNUH  
NIM. 03.221.443**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA  
2008**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Pedoman Transliterasi.....	vi
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II : KONSEP PESAN AYAT-AYAT MAKIYYAH DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT MAḤMŪD MUḤAMMAD ṬAHA</b>	
A. Latar Belakang Pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha	
1. Latar Belakang Internal .....	19
a. Biografi Maḥmūd Muḥammad Ṭaha .....	19
b. Masa-masa Berkiprah di Sudan .....	22
c. Karya-karya Maḥmūd Ṭaha .....	25
2. Latar Belakang Eksternal .....	29
a. Iklim Politik di Sudan.....	29
b. Kondisi Sosial-Ekonomi di Sudan.....	34
c. Kondisi Intelektual di Sudan.....	37
B. Metode berpikir Maḥmūd Ṭaha.....	41
1. Antara Akal dan Wahyu.....	42

2. Antara Zahir dan Batin .....	45
3. Perkembangan Pemikiran Maḥmūd Ṭaha .....	49
C. Konsep Pesan Ayat-ayat Makiyyah Maḥmūd Ṭaha.....	51
1. Konsep Kebebasan.....	57
2. Konsep Pluralisme .....	68
3. Konsep Kesetaraan Gender.....	77
<b>BAB III : PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM</b>	
A. Nilai-nilai Dasar Pendidikan dalam Islam.....	87
B. Tujuan Pendidikan dalam Islam.....	98
C. Krisis Nilai Dasar Pendidikan dalam Dunia Islam Dewasa ini	106
<b>BAB IV: KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN MAḤMŪD ṬAḤA DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Urgensi Ajaran Dasar dalam Pendidikan Islam.....	115
B. Nilai-nilai Dasar Ideal dalam Pendidikan Islam.....	125
1. Kebebasan dalam Pendidikan Islam.....	127
2. Pluralisme dalam Pendidikan Islam.....	140
3. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.....	154
C. Strategi Pendidikan Islam untuk Kontribusi Kehidupan Masa Kini.....	165
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	176
B. Saran-saran.....	180
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>181</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Absar, *Islam Liberal dan fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Zulmanni (ed.), Yogyakarta: ELSAQ Press, 2003.
- Abdullah, Amin dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, L., *Women and gender in Islam*, New Haven: Yale University Press, 1992.
- Ahmed, Manzoor, *Islamic Education*, New Delhi: Qazi Publishers, 1990.
- Anwar, M. Syafi'i, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid", dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor I, Vol. IV tahun 1993: 52-53.
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Arkoun, Muhammad, dalam "Menuju Pendekatan Baru Islam", hasil wawancara Hamid Basyaib, dalam *Ulumul Qur'an*, Jakarta: LSAF, No. 7, vol. II, 1990/1411 H: 85.
- Asy'arie, Musa, "Pendidikan Agama, Iman dan Kesalehan Sosial", dalam *Kompas*, 29 Maret 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Ilmu-ilmu Ke-Islaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.

- \_\_\_\_\_, "Al-Qur'an dan Pluralisme Agama", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. I/No. I Januari 1999: 19-20.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Pergolakan Politik Islam dari fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- \_\_\_\_\_, dalam: <http://islamlib.com/WAWANCARA/azra3.html,6/27/2003>.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, Beirut : Dār al-Fikr, 1997 M/1418H.
- Borgatta, Edgar F. dan Marrie L. Borgatta (ed.), *Encyclopedia of Sociologi*, Vol. II New York: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Boullata, Issa J., *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, New York: State University of New York Press.
- al-Bukhāri, *Ṣaḥih al-Bukhāri*, Jilid 2 Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Center of Studies of International Women (CSIW), "Women's rights in Islam", <http://www.csiw.org/islam01.html>, edisi 10 Januari 2002, hlm. 6
- Cobb, S., *Islamic Contribution to Civilization*, Washington DC: Avalon, 1965.
- Cook, B. & F. Malkawi, *foundations of Islamic educational thought: A compendium*. (ttp: Manuscript submitted for publication, 2005.
- Coulson, Noel .J., *A History of Islamic Law*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1964.
- Dewey, John, *Philosophy and Education in Their Historic Relations*, kumpulan *lecture* yang ditulis oleh E.R. Clapp, J.J. Chambliss (eds.), Boulder, CO: Westview, 1993.
- Donald, Frederick J. MC., *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959.

- Durant, W. C., *The Age of Faith: A History of Medieval Civilization: Cristian, Islamic, and Judaic-from Constantine to Date (AD 325-1300)*, New York: MJF, 1950.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Esposito, John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. III, New York: Oxford University Press, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Women in Muslim family law*, New York: Syracuse University Press, 2001.
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & READ, 2002.
- Hallaq, Wael B., *A History of Islamic Law*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997.
- Hanafi, Hassan, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Harahap, Syahrin, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Haw, K., *Educating Muslim girls: Shifting discourse*. Philadelphia: Open University Press, 1998.
- Huda, Miftahul, “Kebebasan Beragama dalam Al Qur’an dalam Perspektif Teori Evolusi Syari’ah Mahmud Muhammad Taha”, *Tesis*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Bunyah Al-‘Aql Al-‘Arabi*, Beirut: Al Markaz Al-saqafi fi Al-‘Arabi, 1991.

- Jalal H.A., Abdul, *Ulūmul Qur'ān*, edisi lengkap, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998.
- Katsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian ketiga, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Utama, 1999.
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication, 2002.
- Luttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism*, New York: Facts on File Publication, 1986.
- Ma'arif, A. Syafi'i, "Pendidikan dalam Proses Pemberdayaan Umat", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1996: 6.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Ulūmul Qur'ān*, Nomor I, Vol. IV Tahun 1993: 16.
- \_\_\_\_\_, "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: tantangan dan Kemungkinan," dalam *Republika*, 10 Agustus 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- al-Maududi, Abul A'la, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili, Bandung: al-Ma'arif, 1985.
- Min, Anselm Kyongsuk, "Dialectical Pluralism and Solidarity of Others: Toward a New Paradigm", *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 63 Fall 1997: 593.



- Muessig, H. & D. Allen, "The Islamic Contribution to American Education", dalam R.E. Gross (ed.), *Heritage of American Education*, Boston, MA: Ally & Bacon, 1962.
- Muhaimin, "Mencari Format Membangun Ukhuwah", dalam *Republika* Edisi Jum'at 21 Maret 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Goenawan, *Catatan Pinggiran 4*, Jakarta: Grafiti, 1995.
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'āni dalam Sistem Pendidikan Islam*, Abdul Halim (ed.), Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Amiruddin Ar Rani, Yogyakarta: LKis, 1994.
- Najib, Agus Muhammad, "Laporan Penelitian Proyek Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sunan Kalijaga, 1999-2000.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Islamologi Terapan (Ilmu Kalam)*, Jakarta: UI Press, 1980.
- Neufeldt, Victoria (ed.), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Clevelanland, 1984.
- Nieto, Sonia, *Language, Culture and Teaching* Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Putro, Suadi, *Muhammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- al-Qaṭṭan, Manna' Khalil, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: wacana Kesetaraan Kaum Beriman* Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

- \_\_\_\_\_, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- \_\_\_\_\_, "Islamisasi Ilmu, Sebuah Respon", dalam *Ulumul Qur'an* Vol III, No. 4, Tahun 1992: 68-69.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manār*, Juz II, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973.
- Sa'ari Sungib, "Hasan Turabi dan Gerakan Islam di Sudan" dalam [www.ummahonline.com](http://www.ummahonline.com) edisi 12 Pebruari 2008.
- Sabbah, Hilda Yacoub Abu Roumi, "Gender Issues in Islamic Schools: A Case Study of Two Schools in The United States", *Disertasi*, tidak diterbitkan, (Brigham: Brigham Young University, 2005).
- Shalih, Muhammad Adib, *Lamhāt fi Uṣūl al-Ḥadis*, Mesir: al-Maktabah al-Islamy, 1389 H.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sjalaby, Ahmad, *Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, Djakarta: Bulan Bintang, tt.
- Soleh, A. Khudori (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Sulaimān, Abdul Ḥāmid Abū, "Islamization of Knowledge with Special Reference to Political Science," dalam *American Journal of Islamic social Sciences*, vol. 2, no. 2, December 1985: 263.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Syahrur, Muḥammad, *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'aṣirah*, Damaskus: al-Aḥāli li aṭ-Ṭaba'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi', 1990.

- \_\_\_\_\_, *Islam dan Iman: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tirani Islam Geneologi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri dan Badrus Syamsul Fata, Nur Kholik Ridwan (ed.), Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Syukur, Nico dan Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Tabatab'ī, Muḥammad Ḥasan, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān*, Juz II, Qum al-Muqaddas: Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiyah, 1300 H.
- Taha, Mahmoud Muhamed, *The Second Message of Islam*, trans. Abdullahi Ahmed An-Na'im, (Syracuse: Syracuse University Press, 1987).
- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman. Multiculturalism, *Examining the Politics of Recognition*, Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Tholkah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tiemey, Hellen (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1 New York: Green Wood Press.
- Tilaar, H.A.R., "Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila," *Makalah Utama Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V*, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tilley, Terrence W. Tilley, *Postmodern Theologies and Religious Diversity*, Maryknoll, New York: Orbis Book, 1996.
- Tim Rifka Annisa *Women's Crisis Center* Yogyakarta, "Ketidakadilan Jender, Kesetaraan Jender, dan Pengarusutamaan Jender", dalam *Kompas*, edisi 10 Februari 2003.
- Titus, Harold A., (et.al), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Manajemen*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Toynbee, A. J., *Civilization on Trial*, London: Oxford University Press, 1957.

Umar, Nasaruddin, *Argumentasi Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

\_\_\_\_\_, "Perspektif Jender dalam Islam", dalam: <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelajarannya, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12.

Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

\_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, 1997.

Wafi, Abdul Wahid, *Kebebasan dalam Islam*, terj. T. Fuad Wahab, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.

Wafi, Ali Abdul Wahid, *Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Islam*, terj. Abu Ahmad al-Wahidi, Solo: Pustaka Mantik, 1991.

West, C. dan Zimmerman, "Doing Gender", dalam *Gender and Society*, vol 1 no. 2, 1987: 125-151.

Zaid, Naṣr Hamid Abū dan Esther R. Nelson, *Voice of an Exile: Reflections on Islam*, London: Westport, Connecticut, 2004.

Az-Zahabi, Muḥammad Ḥusein, *At-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Ttp: Tnp, 1976.

al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.

"Parlemen Dunia Berdasarkan Geografis" dalam *Pikiran Rakyat*, edisi senin 26 Maret 2007.

"Sudan Hadapi Tantangan Berat dalam Membangun Nasionalisme", dalam *Kompas*, edisi 19 Agustus 2004.

<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelola/ceria/pp1jender.html>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Tajudin Masnuh  
Tempat / Tanggal Lahir : Ciamis, 05 Januari 1979  
Alamat Rumah : Sampangan RT. 03 RW. 01, Bumirejo,  
Kaliangkrik, Kab. Magelang  
Nama Ayah : H. Kiki Masduki, BA.  
Nama Ibu : Hj. Eni Khoeriyah (alm.)  
Nama Istri : Ani Durotul Badi'ah, S.Sos.I  
Nama Anak : M. Rajief Asghar Ali Al-Tsauri

### Riwayat Pendidikan

- a. MI Wanayasa II, Banjarsari, Ciamis, Jawa Barat : 1985 -1991
- b. MTs Wanayasa, Banjarsari, Ciamis, Jawa Barat : 1991 - 1994
- c. MA Sabilurrosyad, Ciamis Jawa Barat : 1994 - 1997
- d. S1 Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 1997 - 2002
- e. S2 Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2003 - 2008

### Riwayat Pekerjaan

- Guru Wiyata Bhakti (Honorar) di MTs Negeri Kaliangkrik, Magelang,  
Jawa Tengah tahun 2004 sampai sekarang.

### Karya Ilmiah

- Menjadi salah satu penulis dalam buku: *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Ali Muhid Amnur (ed.), Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.

Yogyakarta, 05 Juni 2008

(Tajudin Masnuh, S.S)



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/1617/ 2008

TESIS berjudul : KONTEKSTUALISASI KONSEP PESAN AYAT-AYAT  
MAKIYYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(Telaah Pemikiran Mahmud Muhammad Taha)

Ditulis oleh : Tajudin Masnuh, S.S  
NIM : 03.221.443  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam


telah diujikan pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 11 Agustus 2008

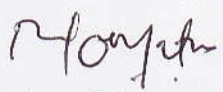
dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam

### TIM PENGUJI UJIAN TESIS


Ketua Sidang,

  
Dr. H. Nizar Ali, M.Ag  
NIP. 150252600

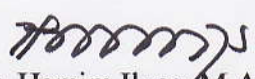
Pembimbing/Penguji,

  
M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D  
NIP. 150282013

Sekretaris Sidang,

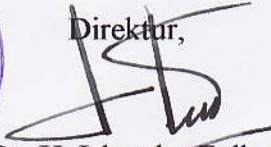
  
Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag  
NIP. 150282514

Anggota Penguji,

  
Dr. Hamim Ilyas, M.A  
NIP. 150235955

Yogyakarta, 22 Agustus 2008

Direktur,

  
Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain  
NIP. 150178204



## KATA PENGANTAR

### P

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Penguasa semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada pembawa petunjuk, penyampai firman Allah SWT yaitu Rasulullah Muḥammad SAW, kepada keluarganya, para sahabat, serta seluruh ummatnya.

Dalam penulisan Tesis yang berjudul “Kontekstulisasi Konsep Pesan Ayat-ayat Makiyyah dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭaha)”, penyusun merasa dan menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penyusun sangat berharap akan adanya masukan, baik berupa kritik atau saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan bapak Dr. H. Hamim Ilyas, selaku Direktur dan wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. H. Nizar Ali, M.Ag dan bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag., Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

3. Bapak M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi dengan maksimal dalam penyusunan tesis ini. Atas segala petunjuk dan pengorbanannya penyusun menghaturkan banyak terima kasih.
4. Ayah, Ibu yang telah berpulang, istri dan anak tercinta, ayah dan ibu mertua di Magelang, serta seluruh keluarga besar penyusun yang telah memberikan bantuan moril dan materiil yang tak terhitung banyaknya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh rekan penyusun yang berada di Kaki Gunung Sumbing yang telah memberikan “penekanan batiniyah” dalam penyusunan tesis ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu, kepada mereka semua penyusun haturkan banyak terima kasih.

Demikianlah semoga jasa dan pengorbanan mereka semua menjadi amal saleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penyusun memohon ampun dan petunjuk dari segala kesalahan.

Yogyakarta, 05 Juni 2006 M.  
Penyusun,

Tajudin Masnuh  
NIM: 03221443



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama,  
 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
 Nomor : 157/1987 dan 0593b/U/1987  
 Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	'sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-

ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap

Contoh:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi Bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā*

### D. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i* dan *dammah* ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh:

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wāwu mati ditulis au, contoh:

قول ditulis *qaul*

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)**

أنتم ditulis *a’antum*

مؤنث ditulis *mu’annas*

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, contoh:

القران ditulis *al-Qur’ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

Contoh:

السماء ditulis *as-Samā*

الشمس ditulis *asy-Syams*

**I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis kata per kata, contohnya:

دوى الفروض ditulis *ẓawil al-Furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contohnya:

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnāh*

شيخ الاسلام ditulis *Syikh al-Islam* atau *Syikhul-Islām*

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Tajudin Masnuh, S.S.  
NIM : 03221443  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juni 2009  
Saya yang menyatakan,

Tajudin Masnuh, S.S  
NIM. 03221443